

Fungsi dan makna nilai ritual Balala Tamakng masyarakat etnis Dayak Kanayatn

Lydia Samosir^{1*}, Yohanes Bahari¹, Iwan Ramadhan¹, Imran¹

¹ Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi 78124, Indonesia

Email: f1092211004@student.untan.ac.id*; yohanptk@yahoo.com;
iwan.ramadhan@untan.ac.id; imran@fkip.untan.ac.id

Naskah diterima: 25/8/2024; Disetujui: 19/10/2024; Dipublikasikan: 20/12/2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna nilai ritual Balala Tamakng masyarakat etnis Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi reduksi data dan penyajian data. Sedangkan informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang memahami Balala Tamakng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Balala Tamakng dilakukan dalam satu tahun sekali sebagai bentuk permohonan masyarakat kepada Jubata atau Tuhan. Pelaksanaan ritual Balala Tamakng yang dilakukan masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Desa Bagak meliputi prosesi awal yang terdiri dari bakomo atau berkumpul, meminta izin kepada leluhur di karamat, dan nganyut di paranyut. Pada prosesi inti masyarakat melaksanakan masa pantang, dan prosesi akhir ritual Balala Tamakng yaitu bungkas sampana. Selain itu, ritual Balala Tamakng juga mempunyai fungsi nilai seperti nilai sosial adanya kerjasama masyarakat setempat, nilai religius sebagai wujud penghormatan dan permohonan kepada leluhur, serta nilai alam sebagai sumber pengharapan dan sumber kehidupan bagi masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Desa Bagak. Serta terdapat makna nilai dalam ritual Balala Tamakng yaitu makna alat dan makna bahan. Masyarakat etnis Dayak Kanayatn Desa Bagak mempercayai bahwa semua bahan dan alat peraga yang digunakan saat pelaksanaan Balala Tamakng mempunyai makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Kata kunci: *Fungsi; Etnis Dayak Kanayatn; Makna; Ritual Balala Tamakng.*

Function and Meaning of the Value of the Balala Tamakng Ritual of the Dayak Kanayatn Ethnic Community of Bagak Village, Sukake District, Landak Regency

Abstract

This research aims to find out the function and meaning of the value of the Balala Tamakng ritual of the Dayak Kanayatn ethnic community of Bagak Village, Menyuke District, Landak Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with an ethnographic approach. Data collection techniques include data reduction and data presentation. Meanwhile, the informants in this study consisted of four people who understood Balala Tamakng. The results of this study show that the Balala Tamakng ritual is carried out once a year as a form of community petition to Jubata or God. The implementation of the Balala Tamakng ritual carried

out by the Dayak Kanayatn ethnic community in Bagak Village includes an initial procession consisting of bakomo or gathering, asking permission from ancestors in karamat, and nganyut in paranyut. In the core procession, the community carries out a period of abstinence, and the final procession of the Balala Tamakng ritual, namely bungkas sampana. In addition, the Balala Tamakng ritual also has a value function such as the social value of the cooperation of the local community, religious value as a form of respect and supplication to ancestors, and natural values as a source of hope and source of life for the Dayak Kanayatn ethnic community in Bagak Village. And there is a meaning of value in the Balala Tamakng ritual, namely the meaning of tools and the meaning of materials. The Dayak Kanayatn ethnic community of Bagak Village believes that all materials and props used during the implementation of Balala Tamakng have meanings related to their daily lives.

Keywords: *Function; Balala Tamakng Ritual; Kanayatn Dayak ethnicity; Meaning*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal akan keragaman budayanya. Salah satu keberagaman etnis yang menduduki pulau terbesar di Indonesia yaitu etnis Dayak di Kalimantan (Adiansyah, A., Widiatmaka, P., Sari, P. A., Nurrahmi, H., & Patmawati, 2023) dalam sebuah etnis tidak jauh dari adanya ritual adat. Ritual adat merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan secara teratur dalam situasi tertentu karena telah menjadi kebiasaannya (Suprpto, 2020). Tradisi seringkali berkaitan dengan nilai dan norma dalam masyarakat (Munir & Wicaksono, 2024). Sedangkan budaya adalah bentuk kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan manusia dan dilakukan secara turun temurun. Di era modern ini, budaya-budaya lokal sulit ditemukan, jika masih ada, sangat jarang dilaksanakan, jika masih dilaksanakan, pelaksanaannya mengalami perubahan menyesuaikan perkembangan (Yohanes Bahari, Junaidi H. Matsum, 2023). Terlepas dari modernisasi yang mengakibatkan pudarnya budaya lokal di berbagai negara, ternyata ada juga budaya lokal yang masih mampu bertahan di era modern saat ini seperti ritual Balala Tamakng. Ritual Balala Tamakng merupakan sebuah proses penyucian diri untuk memohon perobatan, bertujuan mempererat hubungan spritual dengan Jubata. Balala Tamakng dimaksudkan sebagai proses untuk menahan diri dalam arti tidak bekerja dan beraktivitas seperti biasanya (Rinda & Adiantus, 2022). Dengan adanya pelaksanaan Balala Tamakng menjadi warisan budaya yang berharga bagi masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga Desa Bagak, karena terdapat petuah dan nilai kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual ini bukan hanya sebuah tradisi, namun juga merupakan cerminan dari pandangan hidup, nilai-nilai, dan hubungan masyarakat dengan alam serta roh leluhur. Adapun penelitian terdahulu relevan dengan penelitian ini yaitu oleh (Ramadhan et al., 2023) tentang pelestarian tradisi Balala'Tamang dengan tujuan menjaga identitas nasional Indonesia. Pada penelitian tersebut temuannya adalah ritual Balala' Tamakng dilakukan etnis Dayak dengan prosesi dan bersamaan dengan pantangan yang meliputi boleh keluar rumah, tidak berteriak dan membuat kegaduhan di dalam rumah. Metode yang digunakan kualitatif pendekatan deskriptif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini pada obyek penelitian tentang tradisi Balala'Tamang dan subyek penelitian terhadap etnis Dayak Kanayatn serta metode dan pendekatan penelitian yang

digunakan. Namun pada penelitian tersebut tidak memberikan penjelasan yang lebih dalam terhadap fungsi dari makna nilai ritual tradisi Balala'Tamang. Sehingga pada penelitian ini dijelaskan kedua hal tersebut. Tentunya temuan penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian tentang tradisi Balala'Tamang pada etnis Dayak Kanayatn. Pada tradisi Balala Tamakng merupakan tradisi tutup tahun sekaligus mulainya kegiatan bercocok tanam. Konteksnya berkaitan dengan pertanian, menutup tahun setelah musim panen dan sesudah pelaksanaan naik dango. Adapun kaitan Balala Tamakng dengan pertanian yaitu ungkapan rasa syukur atas hasil panen kepada Jubata, hasil panen yang lebih baik untuk berikutnya, meminta izin kepada roh alam melalui Balala Tamakng, serta sebagai sarana melestarikan pengetahuan dalam bidang pertanian seperti pemilihan bibit, dan penentuan waktu tanam yang tepat, pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Menurut (Murdiyanto, 2020) penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan ritual Balala Tamakng yang meliputi prosesi, fungsi nilai dan makna nilai pada masyarakat etnis Dayak Kanayatn Desa Bagak.

Pada penelitian ini dilakukan di Desa Bagak, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak, yang merupakan lokasi di mana masyarakat etnis Dayak Kanayatn melaksanakan ritual Balala Tamakng. Penelitian ini dilaksanakan pada waktu tertentu dalam setahun, yaitu saat ritual Balala Tamakng berlangsung, yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun. Sedangkan teknik dan waktu penelitian meliputi dari empat orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ritual Balala Tamakng. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

Pengambilan data dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan ritual Balala Tamakng, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut dari informan mengenai makna dan fungsi ritual tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan catatan lapangan. Pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang ritual Balala Tamakng, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat observasi selama pelaksanaan ritual. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori, dan menyusun narasi yang menggambarkan pelaksanaan dan makna ritual Balala Tamakng dalam konteks masyarakat etnis Dayak Kanayatn.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Desa Bagak terletak di Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak, dan merupakan salah satu komunitas yang dihuni oleh masyarakat etnis Dayak Kanayatn. Desa ini dikelilingi oleh alam yang kaya, termasuk hutan dan sungai, yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut (Pahleviannur, 2024), kehidupan masyarakat tradisional dengan alam dapat harmonis dengan pengelolaan sumber daya dan pelstarian lingkungan tentunya. Lingkungan alam ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan berbagai ritual adat, termasuk ritual Balala Tamakng. Masyarakat kultur ditandai dengan budaya yang dimiliki sebagai media yang hadir ditengah masyarakat (Putri, 2022). Pada tradisi Balala Tamakng adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan dan roh leluhur. Prosesi ritual dimulai dengan bakomo, yaitu berkumpul untuk mempersiapkan sesaji dan alat peraga. Selanjutnya, masyarakat meminta izin kepada roh leluhur di karamat, diikuti dengan prosesi nganyut, di mana perahu dihanyutkan ke sungai sebagai simbol pengharapan. Prosesi Ritual Balala Tamakng Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Menurut kesatuan sosial dapat terbentuk karena didorong oleh faktor cara merasa dan berfikir yang general yang berkaitan dengan kebudayaan (Masykuriah & Parji, 2019). Prosesi awal ritual Balala Tamakng terdiri dari bakomo, bapadah ka karamat dan nganyut.

Bakomo atau Berkumpul

Pada saat pelaksanaan prosesi awal ritual Balala Tamakng, kegiatan awal yang dilakukan masyarakat yaitu bakomo atau berkumpul untuk mempersiapkan sesaji dan alat peraga adat yang akan digunakan pada saat pelaksanaan ritual Balala Tamakng. Berikut dokumentasi kegiatan pada kegiatan pembuatan alat peraga adat pada perahu.



Gambar 1. Kelompok bapak-bapak sedang membuat Alat Peraga Adat pada Perahu

Pada saat bakomo, masyarakat sudah terbagi menjadi beberapa kelompok. Adapun tugas laki-laki yaitu membuat palantar atau sesaji dan peraga adat pada perahu, pabayo.

bagian wanita tugas memasak maupun lauk proresi bakomo, diwajibkan palantar dari



Sedangkan mempunyai nasi, sayur pauknya. Pada masyarakat membawa rumah mereka.



Gambar 2. Peraga Adat Palantar digunakan pada Proresi Bakomo

Palantar yang di bawa masyarakat wajib diberi nama pemiliknya agar tidak ketukar dan jika sudah terkumpul semua, maka palantar di antar atau dibacakan mantranya oleh pangantar dan di kembalikan ke pemiliknya lalu disimpan selama masa pantang serta tidak boleh diganggu. Palantar memiliki makna bukti masyarakat sedang melaksanakan pantang.

Bapadah ka Karamat

Gambar 3. Pangantar meminta izin terlebih dahulu kepada roh leluhur

Prosesi awal ritual Balala Tamakng dilakukan di karamat. Karamat merupakan lokasi pangantar membacakan doa. Tujuannya meminta izin kepada roh leluhur dan dapat diartikan agar leluhur tidak terkejut bahwa masyarakat Dusun Date Nanga melaksanakan Balala Tamakng. Maknanya agar makhluk halus tidak mengganggu masyarakat setempat. Masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga selalu menggunakan ngantar setiap pelaksanaan ritual adat. Ngantar merupakan alat peraga adat dan cara masyarakat Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga untuk memanjatkan permohonan melalui doa. Ngantar tersebut terbagi bagi menjadi dua jenis yaitu, ngantar manta atau sesaji mentah sebagai bentuk permohonan sedangkan ngantra masak atau sesaji masak bentuk ucapan syukur. Suku Dayak Kanayatn merupakan sub suku Dayak yang menggunakan bahasa “Ba Ahe” dan banyak menetap di Kalimantan Barat dengan jumlah 300.000 orang ([Ranubaya et al., 2024](#)).



Gambar 4. Prosesi bapadah ka karamat menggunakan ngantar manta sebagai bentuk permohonan

Saat bapadah ka karamat, pangantar menggunakan ngantar manta terlebih dahulu dan dilanjutkan ngantra masak. Setelah ngantar manta dan ngantar masak selesai, maka berakhirlah prosesi awal Balala Tamakng bapadah ka karamat. Masyarakat kembali ke rumah timanggong untuk makan bersama. Maknannya sebagai bentuk ucapan syukur atas berkat yang diberikan oleh Jubata.



Gambar 5. Masyarakat kembali mengecek alat peraga untuk dibawa ke lokasi paranyut

Setelah selesai makan, masyarakat tidak hanya berfokus pada alat peraga adat saja, namun mengecek kembali sesaji yang akan dibawa ke paranyut agar tidak ketinggalan.

Nganyut

Menurut (Sedana, 2024), istilah Nganyut sebagai proses yang dilakukan di laut atau perairan. Pada prosesi awal ritual Balala Tamakng, masyarakat mengelilingi kampung sambil memukul agokng atau gong dan gadobong atau gendang.



Gambar 6. Masyarakat menuju lokasi paranyut

Maknanya sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, untuk memanggil dan membawa segala jenis penyakit yang ada di Dusun Date Nanga Desa Bagak ke lokasi paranyut. Setelah mengelilingi kampung, akhirnya masyarakat menuju paranyut. Ketika agokng dan gadobong kedengaran bunyinya, maka masyarakat yang berada di rumah akan menyapu seperti biasanya namun terdapat perbedaannya, dimana masyarakat menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai penyapu atau pajampi. Masyarakat di Dusun Date Nanga Desa Bagak mempercayai pajampi mempunyai makna bisa menyapu segala macam jenis penyakit.



Gambar 7. Peraga adat pajampi pada prosesi awal ritual Balala Tamakng

Setelah sampai di paranyut, masyarakat membersihkan paranyut. Makna dari membersihkan paranyut yaitu agar menjadi tempat yang bersih dan layak dijadikan untuk tempat muat adat. Lalu masyarakat kembali mempersiapkan peraga adat.



Gambar 8. Masyarakat mempersiapkan Perahu yang akan dihanyutkan ke sungai

Pada saat masyarakat mempersiapkan alat peraga adat terdapat pangantar yang sedang melakukan ngantar manta. Hal ini dimaknai sebagai bentuk memohon suatu permohonan kepada Jubata. Nganyut dimaknai menghanyutkan segala macam jenis penyakit di Dusun Date Nanga dengan menggunakan perahu sebagai perantara. Setelah pangantar selesai ngantar manta, selanjutnya ayam kampung di potong, darahnya diambil, lalu direbus dan diletakkan di palantar. Untuk penggunaan anjing hanya digunakan pada musim tertentu, seperti saat ini musim angkat atau musim buah. Bagi masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga Desa Bagak mempercayai bahwa musim buah merupakan musim yang kurang baik karena setiap musim buah akan mengalami batuk, pilek dan demam. Masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga mempercayai anjing memiliki angkat atau panas. Dengan adanya penggunaan anjing sebagai media perantara dapat meredakan sakit penyakit. Setelah pangantar selesai ngantar masak, selanjutnya yaitu prosesi baranyut.



Gambar 9. Prosesi nganyut menggunakan perahu untuk di hanyutkan ke sungai

Dengan adanya penggunaan perahu pada prosesi awal ritual Balala Tamakng pada saat nganyut berfungsi sebagai media perantara untuk membawa penyakit yang ada di Dusun Date Nanga dan dimaknai sebagai tempat menyimpan bekal selama di perjalanan. Setelah perlengkapan perahu lengkap, maka prosesi awal ritual Balala Tamakng akan di akhir dengan nganyut perahu di ae banyuke atau air sungai banyuke.



Gambar 10. Prosesi awal ritual Balala Tamakng di akhiri dengan nganyut perahu di sungai.

Pada saat nganyut masyarakat dibagikan baras kuning untuk dihamburkan secara serentak saat menghanyutkan perahu. Ini menandakan berakhirnya ritual adat. Sesampainya di rumah daukng tamiang diletakkan di atas pintu, maknanya sebagai bukti penanda bahwa masyarakat sedang melaksanakan Balala Tamakng. Prosesi Inti Balala Tamakng Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Pada saat prosesi inti Balala Tamakng, dimana masyarakat Dusun Date Nanga tidak melakukan ritual adat apapun.



Gambar 11. Pada prosesi inti Balala Tamakng masyarakat berpantang di dalam rumah mereka

Masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga Desa Bagak melaksanakan pantang di dalam rumah mereka masing-masing. Masyarakat tidak boleh ribut, tidak di perbolehkan untuk berpergian di luar rumah dan dilarang menerima tamu dari manapun. Prosesi Akhir Balala Tamakng Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak Bungkas sampana diartikan bahwa masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga telah selesai melaksanakan ritual Balala Tamakng. Masyarakat Dusun Date Nanga sudah bisa melakukan aktivitas mereka seperti biasanya. Fungsi Nilai Ritual Balala Tamakng Pada Masyarakat Etnis Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak

Nilai Sosial

Pada saat masyarakat Dusun Date Nanga Desa Bagak bakomo dan nganyut erat kaitannya dengan gotong royong, karena masyarakat saling membantu satu sama lain agar pelaksanaan ritual Balala Tamakng dapat berjalan dengan baik seperti tahun sebelumnya. Hal ini berfungsi membangkitkan ketahanan dan kerukunan suatu kelompok masyarakat.



Gambar 12. Ibu-ibu yang sedang mempersiapkan bahan persembahan

Ibu-ibu Dusun Date Nanga mempersiapkan kebutuhan persembahan dan memasak nasi beserta lauk pauknya karena untuk dimakan bersama anggota masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga Desa Bagak.



Gambar 13. Bapak-bapak sedang membuat alat peraga adat Balala

Nilai sosial dibuktikan adanya kerjasama dan kebersamaan saat pelaksanaan Balala Tamakng yang melibatkan masyarakat Dusun Date Nanga, seperti mempersiapkan semua alat peraga adat yang akan disajikan kepada leluhur dan Jubata. Nilai gotong royong dalam pelaksanaan Balala Tamakng tidak hanya mencerminkan kerjasama dalam hal fisik, namun mencakup aspek sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan pelestarian tradisi. Ini memperkuat ikatan sosial dan memupuk rasa kebersamaan dalam melaksanakan ritual adat yang menjadi warisan dari leluhur masyarakat etnis di Dayak Kanayatn Desa Bagak.

Nilai Religius

Balala Tamakng berfungsi sebagai wujud penghormatan dan permohonan kepada leluhur. Makna nilai religius pada Balala Tamakng yaitu bentuk mengekspresikan kepercayaan dan penghormatan kepada leluhur yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan mereka.



Gambar 14. Peraga adat pada palantar

Masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga Desa Bagak wajib membawa palantar dari rumah mereka masing-masing. Palantar ini bukan hanya sebagai peraga adat saja, namun juga mempunyai makna sebagai bukti bahwa masyarakat Dusun Date Nanga Desa Bagak sedang melakukan pantang.



Gambar 15. Peraga adat pada ngantar manta

Sedangkan ngantar manta merupakan perantara bagi masyarakat etnis Dayak Kanayatn untuk memohon suatu permohonan kepada Jubata.

Nilai Alam

Pendidikan terhadap kepedulian dengan lingkungan harus bersifat teoritis dan praktis (Habibah et al., 2025). Pada tradisi seringkali sebagai sumber pengharapan dan sumber kehidupan bagi masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga, karena masyarakat menggantungkan kehidupan sehari-hari mereka pada alam, terutama hutan.



Gambar 16. Alam menjadi lokasi pelaksanaan ritual Balala Tamakng

Masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga selalu melaksanakan Balala Tamakng paranyut. Masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga mempercayai alam berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dengan dunia leluhur. Melalui Balala Tamakng, masyarakat Dusun Date Nanga menyampaikan niat mereka agar diberkahi hasil hutan yang melimpah, seperti hasil panen, sayur-mayur, dan bahan-bahan lainnya untuk bertahan hidup. Dengan demikian alam menjadi sumber pengharapan utama bagi masyarakat Dusun Date Nanga baik dari segi kehidupan, spiritual, keseimbangan, maupun identitas budaya mereka yang merupakan bagian dari etnis Dayak Kanayatn. Makna Nilai Pada Ritual Balala Tamakng di Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak

Alat

Pelaksanaan ritual Balala Tamakng menggunakan berbagai macam alat peraga dan setiap alat yang digunakan tersebut mempunyai makna yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga.



Gambar 17. Pabayo dan parahu digunakan pada saat prosesi nganyut di lokasi paranyut

Adapun Berikut makna alat peraga yang digunakan pada prosesi Balala Tamakng yaitu pada alat Baki (nampan dimaknai tempat untuk menyimpan sesaji), Paku dan mata (paku dan uang logam, dimaknai bentuk harga diri agar tidak mudah goyah menghadapi rintangan), Palita (pelita dimaknai sebagai penerang), Iso (pisau dimaknai sebagai alat untuk bekerja), Baliukng (terbuat dari besi khusus, dimaknai sebagai pedoman untuk tubuh harus sekuat besi), Tumpakng (terbuat dari anyaman daun kelapa, dimaknai sebagai tempat menyimpan sesajian), Palapah pinang, munti, dan kardus (pelepah pinang, bambu dan kardus, dimaknai sebagai perlengkapan perahu), Bendera kuning man putih (kertas diberikan warna kuning dan putih, dimaknai sebagai semua jenis penyakit), Tapayatn dan pabayo (tempayan dan pabayo terbuat dari bambu diraut dan mempunyai rambut, dimaknai lambang telah membuat adat), Malamo (dimaknai sebagai manusia), Agokng man gadobong (gong dan gendang dimaknai sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur, untuk memanggil dan membawa segala macam jenis penyakit) dan Pajampi (terdiri dari 7 jenis tumbuhan daukng korakng, daukng jaring, daukng tabakng, daukng tampu rengat, daukng janyalo, daukng malakng, dan daukng mantawa, dimakna bisa menyapu segala macam jenis penyakit).

Setiap alat peraga yang digunakan dalam pelaksanaan Balala Tamakng memiliki fungsi praktis dan simbolis, menggambarkan hubungan yang erat antar manusia, alam, serta dunia spiritual. Balala Tamakng bukan hanya berfungsi sebagai upacara adat saja, namun juga sebagai media melestarikan nilai-nilai tradisional, pengetahuan lokal, ajaran moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Bahan

Pada pelaksanaan Balala Tamakng, masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga menggunakan berbagai macam bahan dan tidak boleh digunakan secara sembarangan karena ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 1. Rangkakng manok digunakan saat ngantar masak sebagai bentuk ucapan syukur

Adapun makna dari bahan yang digunakan pada prosesi Balala Tamakng yaitu Baras sunguh (beras kampung dimaknai bentuk ketulusan hati yang bersih), Baras poe (beras pulut dimaknai sebagai perekat hubungan antara sesama dan Sang Pencipta),

Baras kuning (beras dicampur kunyit, dimaknai bentuk penyemangat), Manok (ayam kampung masih hidup, dimaknai sebagai bentuk ucapan syukur kepada Jubata), Ngkabakng (buah tengkawang, dimaknai sebagai lambang kehidupan dari nenek moyang), Karake (daun sirih), Pinang (buah pinang), Rokok daukng (rokok daun), Tamako (tembakau), Kapur, Talo (telur ayam yang sudah direbus dimaknai sebagai kebulatan pikiran berbuat baik), Tungkat (beras pulut dimasak dalam bambu kecil, dimaknai sebagai pegangan pangantar untuk menyampaikan isi doa), Bontokng (nasi yang dibungkus dalam daun les, dimaknai sebagai menerangkan bentuk persembahan), Tumpi (tepung beras dicampur garam lalu di goreng dengan ukuran kecil, dimaknai sebagai keamatan diri mejadikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara manusia, adat istiadat, alam dan Jubata), Rangkakang manok (ayam kampung jantan yang sudah direbus, dimaknai kesungguhan diri untuk memohon dan meminta perlindungan), Asu (anjing dimaknai sebagai media perantara yang dapat meredakan sakit penyakit bagi masyarakat), Turap (nasi, hati ayam, tumpi, telur, daging ayam dimaknai sebagai sesaji yang diberikan kepada Jubata dan roh halus).

Nasi campur darah manok dan darah asu (nasi dicampur darah ayam dan darah anjing dimaknai mengusir roh jahat dengan memberi makan kepada roh-roh yang meninggal). Masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga Desa Bagak mempercayai bahwa semua bahan dan alat peraga yang di gunakan pada saat pelaksanaan ritual Balala Tamakng mempunyai makna yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut membuat masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga Desa Bagak yakin dan percaya bahwa roh-roh leluhur dan Jubata masih mempunyai atau memiliki peran dalam melindungi mereka.

Pembahasan

Tradisi dikenal sebagai proses yang dilakukan masyarakat dengan warisan sejak dahulu (Yuliani, 2018). Prosesi Ritual Balala Tamakng Pada Masyarakat Etnis Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak Prosesi awal ritual Balala Tamakng meliputi :

1. Bakomo

Masyarakat Dusun Date Nanga saling membantu satu sama lain saat pelaksanaan Balala Tamakng. Dengan demikian, ritual Balala Tamakng bukan sekadar ritual adat, namun juga mempunyai fungsi memperkuat ikatan sosial, melestarikan warisan budaya, mempertahankan keseimbangan spiritual masyarakat. Sistem gotong royong yang melekat pada Balala Tamakng menegaskan pentingnya kerjasama dalam membangun hubungan dan menjaga kelangsungan identitas etnis Dayak Kanayatn di era modern saat ini.

2. Bapadah ka karamat

Masyarakat Dusun Date Nanga menganggap bahwa karamat merupakan tempat yang sakral dan menjadi lokasi utama untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Dengan demikian, sistem religius pada Balala Tamakng mempunyai fungsi

pilar utama dalam menjaga keberlanjutan dan keharmonisan pada masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga.

3. Nganyut

Pada saat prosesi nganyut mencerminkan sistem pengetahuan kompleks yang diwariskan dari tradisi lisan, pengalaman hidup, dan ajaran adat. Balala Tamakng menggabungkan elemen spritual, praktik adat, dan kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn, yang berfungsi untuk menghormati leluhur, menjaga kesehatan masyarakat, dan mempertahankan pengetahuan tradisional.

4. Prosesi inti ritual Balala Tamakng

Prosesi inti ritual Balala Tamakng mencerminkan sistem kepercayaan, nilai-nilai komunal, dan kearifan lokal masyarakat etnis Dayak Kanayatn. Melalui pelaksanaan pantang, masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga tidak hanya berusaha menjaga keseimbangan spritual dan memohon perlindungan, namun juga untuk meneguhkan identitas kultural mereka dalam konteks dunia modern yang terus berubah.

5. Prosesi akhir Balala Tamakng

Bungkus sampana bukan hanya penanda berakhirnya Balala Tamakng, namun juga menjadi momen penting bagi masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga. Hal ini menjadikan nilai-nilai spritual diperkuat selama pelaksanaan Balala Tamakng di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kesinambungan antar tradisi dari leluhur dan realitas terhadap kehidupan saat ini.

Nilai dianggap sebagai prinsip yang berisi tindakan dan panduan oleh masyarakat yang mempercayai (Purnama & Sukardi, 2024). Adapun fungsi Nilai Pada Ritual Balala Tamakng di Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak

Nilai Sosial

Masyarakat Dusun Date Nanga bekerjasama dan bahu-membahu mempersiapkan segala kebutuhan ritual, seperti membuat alat peraga adat, menyediakan bahan sesajian, serta mengatur lokasi pelaksanaan ritual. Nilai sosial banyak tertanam dalam di hati masyarakat dan sesuai kepekaan antar sesama manusia maupun dengan lingkungan (Septina et al., 2024). Makna sosial dalam Balala Tamakng tidak hanya mencerminkan kerjasama dalam hal fisik, namun juga mencakup aspek sosial seperti saling menghormati, solidaritas, dan pelestarian tradisi. Ini memperkuat ikatan sosial dan memupuk rasa kebersamaan antara masyarakat dalam melaksanakan ritual yang menjadi warisan leluhur mereka.

Nilai Religius

Masyarakat Dusun Date Nanga mempercayai bahan dan alat peraga yang digunakan pada pelaksanaan Balala Tamakng mempunyai makna berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ngantar manta dianggap bentuk persembahan dan penghormatan kepada leluhur. Hal tersebut membuat masyarakat yakin dan percaya

bahwa leluhur masih memiliki peran dalam melindungi masyarakat di Dusun Date Nanga.

Nilai Alam

Makna alam dalam Balala Tamakng sebagai penghubung antara dunia manusia dengan dunia leluhur, dimana pada saat pelaksanaan Balala Tamakng alam memfasilitasi komunikasi spritual yang dilakukan oleh pangantar sebagai perantara untuk menyampaikan niat atau doa. Masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga melaksanakan Balala Tamakng di dalam hutan yang dipercayai oleh masyarakat sebagai lokasi yang sakral atau paranyut. Lokasi paranyut tersebut merupakan lokasi yang dapat berkomunikasi dengan roh leluhur melalui perantara pangantar atau imam pada saat pelaksanaan Balala Tamakng. Makna Nilai Pada Ritual Balala Tamakng di Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak.

Alat

Pada saat pelaksanaan Balala Tamakng, alat peraga yang digunakan bukan hanya sekadar objek fisik saja, namun pemaknaan konkret dari sistem kepercayaan, nilai-nilai kultural, dan kearifan lokal masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga. Ritual Balala Tamakng ini menggunakan segala kelengkapan alat yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan zaman. Melalui pelaksanaan ritual Balala Tamakng pada masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga Desa Bagak tidak hanya mempertahankan warisan dari leluhur namun juga mempertahankan identitas kultural mereka, memperkuat ikatan sosial, dan meneruskan nilai-nilai penting kepada generasi mendatang.

Bahan

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga Desa Bagak mempertahankan warisan dari leluhur mereka melalui pelestarian dan pelaksanaan ritual Balala Tamakng. Mereka juga memperkuat identitas kultural, meningkatkan kohesi sosial, dan menyebarkan nilai-nilai penting kepada generasi mendatang untuk menghadapi tantangan zaman sekarang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan secara umum bahwa fungsi dan makna nilai ritual Balala Tamakng masyarakat etnis Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak merupakan ritual adat yang dilakukan satu tahun sekali sebagai bentuk permohonan masyarakat. Prosesi Ritual Balala Tamakng Masyarakat Etnis

Dayak Kanayatn Di Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak Prosesi awal ritual Balala Tamakng diawali bakomo untuk mempersiapkan sesaji dan alat peraga adat, lalu dilanjutkan bapadah ka karamat tujuan meminta izin kepada roh leluhur. Setelah prosesi bapadah ka karamat selesai dilanjutkan nganyut perahu ke sungai. Pada saat prosesi inti Balala Tamakng, masyarakat melaksanakan pantang didalam rumah, tidak diperbolehkan untuk berpergian dan dilarang menerima tamu. Sedangkan prosesi akhir Balala Tamakng bungkas sampana masyarakat sudah bisa melakukan aktivitas seperti biasanya. Fungsi Nilai Ritual Balala Tamakng Pada Masyarakat Etnis Dayak Kanayatn Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak

Pelaksanaan Balala Tamakng berkaitan nilai sosial melibatkan seluruh masyarakat etnis Dayak Kanayatn Dusun Date Nanga bekerjasama dalam mempersiapkan semua kebutuhan ritual adat. Sedangkan nilai religius, masyarakat di Dusun Date Nanga mempercayai bahan dan alat peraga yang digunakan pada saat Balala Tamakng mempunyai makna berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai alam menjadi sumber pengharapan utama masyarakat baik dari segi kehidupan, spiritual, keseimbangan, dan identitas budaya mereka. Makna Nilai Pada Ritual Balala Tamakng di Desa Bagak Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak Pada saat pelaksanaan ritual Balala Tamakng, masyarakat etnis Dayak Kanayatn di Dusun Date Nanga Desa Bagak menggunakan berbagai macam bahan yang digunakan sebagai bahan perlengkapan atau peraga adat, yang dimana bahan tersebut tidak boleh digunakan secara sembarangan dan sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membuat masyarakat yakin dan percaya bahwa leluhur masih memiliki peran dalam melindungi masyarakat Dusun Date Nanga Desa Bagak

Daftar Pustakn

- Adiansyah, A., Widiatmaka, P., Sari, P. A., Nurrahmi, H., & Patmawati, P. (2023). Nilai-Nilai Dakwah pada Salam Budaya Dayak Kalimantan Barat (Adil Ka'Talino Bacuramin Ka'Saruga Basengat Ka'Jubata). *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam Pendidikan untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 36–52.
- Masykuriah, H., & Parji, P. (2019). Ritual Ganti Langse di Palenggahan Agung Srigati Alas Ketonggo Ngawi: Studi Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 67–73.
- Munir, M., & Wicaksono, A. U. (2024). Analisis Urf Pada Tradisi Mandi Di Desa Pauh Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 8(2), 245–253.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*.
- Pahleviannur, M. R. (2024). Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pelestarian
- Vol. 9 No. 2, Desember 2024, hal 194-211.*

- Lingkungan Hidup melalui Hukum Adat SASI di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Renewable Energy Issues*, 1(1), 10.
- Purnama, S., & Sukardi, S. (2024). Nilai Religius dalam Novel Lentera Jelita Karya Alifia Ramadhani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2215–2225.
- Putri, N. S. (2022). *Semiotika Roland Barthes: Makna Tradisi Barikan Oleh Masyarakat Dusun Sumberejo Desa Kalisongo Dau Kabupaten Malang*.
- Ramadhan, I., Imran, I., Hardiansyah, M. A., Chappel, C., & Firmansyah, H. (2023). Preserve the existence of balala' tamakng tradition of dayak ethnic to maintain the national identity of indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.61234>
- Ranubaya, F. A., Pasi, G., & Endi, Y. (2024). Teologi Harapan Karl Rahner Dalam Tradisi Naik Dango Dayak Kanayatn. *Aggiornamento*, 5(1), 1–14.
- Rinda, A. M., & Adiantus, P. (2022). Ritual Balala' Dalam Adat Istiadat Suku Dayak Kanayatn Yang Dikonkretisasikan Secara Teologis. *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 73–80.
- Sedana, I. M. (2024). Ngaben Massal di Desa Panji Kabupaten Buleleng Dalam Perspektif Manajemen George R. Terry. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 375–389.
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Nilai Sosial dalam Novel Canai Karya Panji Sukma (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1).
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara*. Prenada Media.
- Yohanes Bahari, Junaidi H. Matsum, N. I. (2023). Inovation in Implementation of Naik Dango Tradition on Dayak Kanayatn Society in The Modern Era. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VII. [https://doi.org/DOI: https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7012062](https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7012062)
- Yuliani, Y. (2018). Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(2), 90–99.